

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses memandu kekuatan alami anak untuk meraih kebahagiaan hidup. Berpijak pada pandangan ini, penguatan karakter etnopreneurship di SD tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi lebih pada membangun kepribadian, kemandirian, dan budi pekerti yang kuat. Konsep ini harus berakar pada budaya bangsa. Prinsip "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" dari Ki Hajar Dewantara dinilai sangat relevan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha berbasis etnis. Siswa dapat mengenal, menghargai, dan akhirnya memanfaatkannya sebagai inspirasi untuk berkreasi dan berwirausaha dengan belajar dari kearifan lokal.

★ Al-Qur'an memberikan landasan filosofis mengenai pentingnya usaha dan kerja keras melalui firman Allah dalam QS. An-Najm ayat 39–41. (*Qur'an Kemenag*, n.d.)

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾

“Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى ﴿٣١﴾

“Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna”

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap manusia hanya akan memperoleh hasil dari apa yang telah diusahakannya, seluruh amal perbuatan akan diperlihatkan, dan setiap orang akan menerima balasan yang sempurna sesuai dengan jerih payahnya. Tafsir Ibnu Katsir (2004) menjelaskan bahwa manusia tidak akan memperoleh kebaikan kecuali dari amalnya sendiri (Ibnu Katsir, 2004). Quraish Shihab (2002) melalui Tafsir Al-Misbah, memaknai ayat ini sebagai dorongan etos kerja dan tanggung jawab pribadi. Al-Qur'an menekankan prinsip keadilan, kemandirian, serta penghargaan terhadap usaha.

Konteks pendidikan menurut ayat tersebut sangat relevan untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kemandirian peserta didik. Anak didik diarahkan untuk memahami bahwa keberhasilan belajar tidak datang secara instan, melainkan melalui proses usaha, kerja keras, dan kejujuran. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang mengutamakan pengembangan sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas (Mulyasa, 2019). Hadis HR. Bukhari no. 2072 juga menekankan pentingnya bekerja dengan tangan sendiri, mencontoh Nabi Daud AS (Hamariweb.com, n.d.)

Penguatan karakter etnopreneurship siswa di sekolah dasar berpijak pada pandangan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan pendidikan sebagai upaya menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Nugroho, 2023). Pendidikan karakter tidak sekadar membentuk pengetahuan, tetapi lebih jauh membangun budi pekerti, kemandirian, dan kepribadian yang utuh, pendidikan harus berakar pada budaya bangsa dalam konteks etnopreneurship.

Ki Hajar Dewantara menekankan prinsip “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” yang relevan dalam membangun jiwa kewirausahaan berbasis etnis (Setyorini, 2021). Melalui pendidikan yang berbasis budaya lokal, siswa dapat mengenal, menghargai, dan memanfaatkan potensi kearifan lokal sebagai sumber inspirasi untuk berkarya dan berwirausaha.

★ Filosofi pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat ditumbuhkan melalui kegiatan etnopreneurship yang menanamkan kejujuran, kerja keras, inovasi, serta kepedulian sosial. Landasan filosofis penguatan karakter etnopreneurship menekankan bahwa pendidikan di sekolah dasar harus bersifat holistik: membangun kecerdasan intelektual, mengasah keterampilan hidup, serta menanamkan budi pekerti luhur yang berakar pada budaya bangsa. Hal ini

diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki jiwa wirausaha yang berkarakter, adaptif, dan tetap berpijak pada identitas budaya Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan Indonesia diarahkan pada kehidupan yang berlandaskan nilai agama.

Perspektif Islam melihat aktivitas ekonomi yang produktif dan bermanfaat dipandang sebagai bagian dari ajaran agama, selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pemerintah Republik Indonesia, 2003), yaitu membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai ciri etnopreneurship.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 menegaskan bahwa Gerakan Pramuka berperan sebagai sarana resmi pembentukan karakter bangsa melalui pengembangan iman, akhlak mulia, disiplin, kecakapan hidup, serta penghargaan terhadap nilai luhur, yang juga berhubungan erat dengan penguatan karakter etnopreneurship seperti kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab (Pemerintah Republik Indonesia, 2010). Lebih lanjut, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mempertegas pentingnya pembinaan generasi muda melalui nilai-nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, yang secara nyata terintegrasi dalam praktik

etnopreneurship, misalnya dalam wirausaha berbasis kearifan lokal, kolaborasi tim, hingga penerapan kejujuran dalam berbisnis (Kemensetneg, 2017).

Integrasi antara ilmu umum dan nilai-nilai Islami agar pendidikan bersifat menyeluruh dan tidak terjebak pada dualisme ilmu agama dan ilmu umum untuk mewujudkan tujuan ini. Integrasi ini menuntut reinterpretasi materi pembelajaran dengan nuansa Islami, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik yang cakap berkomunikasi dan memecahkan masalah, tetapi juga berakhlak mulia sesuai misi Rasulullah Sallallohu Alaihi Wasallam (Andriani, 2021).

Peran penting agama dalam pembentukan nilai dan moral di banyak masyarakat, pendidikan Agama Islam berpotensi besar dalam membantu pembentukan karakter. Nilai-nilai keislaman yang mengedepankan kejujuran, kedermawanan, ketulusan, dan keteguhan hati bisa menjadi landasan kuat dalam membina karakter yang tangguh dan adaptif di era digital (Eryandi, 2023). Integrasi dilakukan dengan menghubungkan nilai-nilai Islami pada semua bidang pelajaran baik agama, kewarganegaraan, ilmu pengetahuan, seni, maupun pendidikan jasmani tanpa mendiskreditkan salah satunya. Penerapan model, metode, dan pendekatan pembelajaran terpadu bernilai Islami dapat memperkuat keterpaduan pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga berimplikasi pada meningkatnya tanggung jawab moral dan akhlak peserta didik (Andriani, 2021).

Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga transfer of value (transfer nilai). Nilai dalam hal ini akan berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik. Ilmu tentang menerapkan akhlakul karimah harus ter-internalisasi dan dipraktikkan di sekolah sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik sehingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat (Ismatullah, 2019). Penguatan karakter etnopreneurship dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar, bukanlah sebuah angan-angan, melainkan sebuah kebutuhan yang relevan dan memiliki dasar pijakan yang kuat (Haris et al., 2021a). Ini adalah strategi pendidikan yang berpotensi besar untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dan mandiri, tetapi juga bangga akan identitas budayanya, serta berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal sebagai bagian integral dari kemajuan bangsa (Mulyasa, 2019).

★ Penguatan karakter etnopreneurship di sekolah dasar perlu dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan pribadi siswa agar memiliki kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, serta keberanian mengambil inisiatif (Jubaedah et al., 2025). Jiwa kewirausahaan yang berbasis etnis atau kearifan lokal dapat ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual, misalnya dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Suryaman, 2015).

(Satrijo Budiwibowo, 2025)kebersamaan, serta kepedulian sosial melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek atau eksplorasi lingkungan (Hamdani et al., 2022). Aktivitas ini membantu siswa memahami potensi budaya dan ekonomi di daerahnya, sekaligus melatih keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan dunia nyata (Ronald Tambunan, 2021). Pembelajaran berbasis proyek akan membuat anak-anak tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang kreatif, mandiri, serta memiliki etos kerja sesuai dengan karakter bangsa dan akar budayanya. (Tahir, 2019).

Pendidikan karakter yang dipadukan dengan etnopreneurship menjadikan siswa tidak sekadar mengenal budaya, tetapi juga mampu mengolah dan mengembangkan potensi budaya lokal menjadi peluang ekonomi yang bermanfaat (Satrijo Budiwibowo, 2025). Sejak usia dini, siswa SD dapat diarahkan menjadi generasi yang berbudaya, berkarakter kuat, serta berjiwa wirausaha yang adaptif menghadapi tantangan global (Kurikulum, 2010).

Saat dilakukan pengamatan di SD Negeri 2 Selanegara, terlihat bahwa siswa mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan arahan guru. Sebagian besar siswa mengerjakan tugas dengan meniru contoh yang diberikan dalam kegiatan yang menuntut kreativitas. Variasi ide yang ditampilkan siswa masih terbatas dan belum banyak terlihat pengembangan ide secara mandiri. Siswa mampu menyalin dan menyesuaikan contoh yang ada sesuai dengan tugas yang diberikan.

Siswa mengerjakan tugas masing-masing tanpa pendampingan terus-menerus dari guru dalam pelaksanaan tugas individu. Beberapa siswa tetap melanjutkan pekerjaan hingga selesai meskipun mengalami kesulitan, terutama pada siswa pada Fase C. Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak fokus pada tugas yang sedang dikerjakan. Pada kegiatan kelompok, siswa duduk bersama dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas. Terlihat adanya pembagian peran di dalam kelompok. Beberapa siswa terlihat memberi arahan kepada teman sekelompoknya dan mengingatkan anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan.

Siswa cenderung menggunakan cara yang sudah dicontohkan sebelumnya dalam kegiatan yang memerlukan keberanian mencoba cara baru. Upaya mencoba pendekatan yang berbeda jarang terlihat. Saat kegiatan presentasi, siswa menyampaikan hasil kerja di depan kelas. Sebagian siswa berbicara dengan suara pelan dan tampak ragu-ragu. Penyampaian ide belum disusun secara runtut. Siswa dapat menyebutkan contoh budaya lokal Banyumas seperti bahasa daerah, adat istiadat, dan kesenian terkait dengan kearifan lokal. Keterlibatan siswa pada aktivitas yang berkaitan dengan kearifan lokal masih terbatas. Siswa belum banyak menyebutkan contoh produk lokal atau mengaitkan budaya lokal dengan kegiatan ekonomi.

Selama pelaksanaan observasi di SD Negeri 2 Selanegara, lingkungan sekolah terlihat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Guru dan kepala sekolah tampak berada di lingkungan

sekolah dan terlibat dalam aktivitas sekolah. Ruang kelas digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dan beberapa fasilitas sekolah dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan beberapa guru terkait pelaksanaan Program Karya Nusantara Cilik. Berdasarkan keterangan yang disampaikan, program tersebut dirancang sebagai bagian dari pelaksanaan kebijakan sekolah penggerak dan penyesuaian terhadap paradigma pembelajaran yang berlaku. Dalam perencanaannya, sekolah melibatkan pihak-pihak terkait, termasuk tokoh masyarakat dan wali murid. Program telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2023–2024.

Selama pelaksanaan program terlihat perubahan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, antara lain dalam keterlibatan siswa saat bekerja secara individu maupun kelompok. Guru menyampaikan bahwa siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal, meskipun keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut belum merata.

Kepala sekolah dan guru juga menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan program berbasis kearifan lokal, masih ditemukan siswa yang menunjukkan keterbatasan dalam mengembangkan ide, mencoba cara baru, serta menyampaikan hasil kegiatan secara lisan di depan kelas. Selain itu, minat siswa terhadap kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal dilaporkan belum tinggi jika dibandingkan dengan ketertarikan siswa terhadap kegiatan lain.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah menyediakan fasilitas dan dukungan untuk pelaksanaan Program Karya Nusantara Cilik. Kepala sekolah, guru, dan staf pengajar terlibat dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan peran masing-masing. Program ini dilaksanakan dengan tujuan mengenalkan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Program *Karya Nusantara Cilik* diharapkan menjadi sarana penguatan karakter kemandirian siswa melalui penguatan karakter kemandirian siswa melalui pelaksanaan program Karya Nusantara Cilik berbasis etnopreneur berbasis etnopreneur pada program Karya Nusantara Cilik, juga mampu menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal, sekaligus mendorong siswa menjadi generasi yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing global dengan tetap berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 2 Selanegara, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mendasar meskipun program “Karya Nusantara Cilik” telah menunjukkan dampak positif dalam menanamkan fondasi karakter etnopreneur. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

Variasi ide siswa dalam kegiatan pembelajaran masih terbatas. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran dan telaah hasil karya siswa, ide yang muncul cenderung mengikuti contoh yang

diberikan guru. Produk yang dihasilkan menunjukkan kesamaan bentuk dan konsep antarsiswa. Dokumen hasil penilaian dan lembar pengamatan mencatat bahwa pengembangan ide secara individual belum terlihat merata pada seluruh siswa.

Inisiatif dan keberanian siswa dalam mengembangkan serta mencoba cara baru belum merata. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa menyelesaikan tugas dengan menggunakan langkah dan cara yang sama sebagaimana dicontohkan di awal kegiatan. Upaya mencoba pendekatan atau teknik lain dalam menyelesaikan tugas masih terbatas pada beberapa siswa. Dokumen pengamatan kegiatan mencatat bahwa siswa cenderung menunggu arahan lanjutan sebelum melakukan pengembangan terhadap tugas yang diberikan.

Kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil kerja secara lisan masih bervariasi. Berdasarkan pengamatan pada kegiatan presentasi dan laporan lisan, siswa mampu menyampaikan hasil kerja di depan kelas, namun sebagian siswa berbicara dengan suara pelan, penyampaian belum runtut, dan masih bergantung pada arahan guru. Catatan observasi dan hasil wawancara guru menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa belum berkembang secara merata.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis kearifan lokal belum merata dan belum konsisten. Data observasi menunjukkan bahwa siswa dapat menyebutkan beberapa bentuk budaya lokal Banyumas, seperti bahasa daerah dan kesenian. Namun, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan

yang secara langsung berkaitan dengan kearifan lokal dan produk budaya belum terlihat pada seluruh siswa. Dokumen kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam aktivitas tersebut berbeda antarindividu.

Pemanfaatan fasilitas sekolah dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok menunjukkan perbedaan. Berdasarkan hasil pengamatan lingkungan sekolah dan kegiatan kelompok, fasilitas sekolah telah digunakan dalam pembelajaran, namun belum seluruh potensi fasilitas dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan berbasis etnopreneur. Selain itu, observasi kegiatan kelompok menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi siswa, di mana beberapa siswa aktif mengambil peran, sementara siswa lainnya cenderung mengikuti arahan teman sekelompoknya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini secara spesifik akan menganalisis penguatan aspek karakter kemandirian siswa.
2. Fokus penelitian adalah pada penguatan karakter kemandirian siswa dalam program "Karya Nusantara Cilik" berbasis Etnopreneur. Aspek kurikulum lain di luar muatan lokal ini tidak termasuk dalam cakupan analisis.
3. Subjek Penelitian akan berfokus pada proses dan hasil belajar peserta didik yang terlibat langsung dalam program "Karya Nusantara Cilik" di SD Negeri 2 Selanegara. Peran guru dan lingkungan sekolah akan

dianalisis sebatas kaitannya dengan proses penguatan aspek karakter tersebut.

4. Pemanfaatan kearifan lokal akan dibatasi pada budaya Banyumas yang secara spesifik diangkat dalam program "Karya Nusantara Cilik", seperti motif batik Banyumasan, cerita rakyat, atau kuliner khas. Budaya daerah lain di luar Banyumas tidak menjadi objek penelitian.

Pembatasan ini dilakukan untuk mendalami secara kritis efektivitas program "Karya Nusantara Cilik" dalam mengembangkan karakter kemandirian siswa yang masih lemah, serta menganalisis kesenjangan antara pengetahuan budaya dengan kemampuan mengidentifikasi peluang ekonominya dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dijabarkan di atas, dapat ditarik rumusan masalah yang relevan untuk tesis "Analisis Kritis Penguatan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Program 'Karya Nusantara Cilik' berbasis *etnopreneur* di Sekolah Dasar Negeri 2 Selanegara, Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas", antara lain:

1. Bagaimana penguatan karakter kemandirian siswa melalui program "Karya Nusantara Cilik" berbasis *etnopreneur* di SD Negeri 2 Selanegara Sumpiuh Banyumas?

2. Bagaimana tantangan penguatan karakter kemandirian siswa pada program “Karya Nusantara Cilik” berbasis *etnopreneur* di SD Negeri 2 Selanegara Sumpiuh Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan yang relevan untuk tesis " Analisis Kritis Penguatan Karakter Kemandirian siswa melalui Penguatan karakter kemandirian siswa melalui pelaksanaan program Karya Nusantara Cilik berbasis etnopreneur Berbasis Etnopreneur pada Program “Karya Nusantara Cilik” di SD Negeri 2 Selanegara Sumpiuh Banyumas", antara lain:

1. Untuk menganalisis secara kritis penguatan karakter kemandirian siswa dalam program “Karya Nusantara Cilik” berbasis *etnopreneur* di SD Negeri 2 Selanegara, Sumpiuh, Banyumas.
2. Untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi dalam penguatan karakter kemandirian siswa melalui program “Karya Nusantara Cilik” berbasis *etnopreneur* di SD Negeri 2 Selanegara, Sumpiuh, Banyumas.

F. Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan etnopreneurship di sekolah dasar.

- b. Menjadi referensi akademik dalam mengkaji hubungan antara pendidikan berbasis budaya lokal dengan pembentukan karakter kewirausahaan siswa.
- c. Memperkaya kajian tentang implementasi gagasan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi SDN 2 Selanegara

Penelitian ini dapat memberikan model program yang konkret dan teruji dalam mengembangkan karakter etnopreneur siswa dan menjadi strategi dalam mewujudkan sekolah yang tidak hanya mencetak generasi cerdas secara akademis, tetapi juga berbudaya, berkarakter, serta berjiwa wirausaha.

b. Bagi Siswa

Membantu mengembangkan kepribadian yang berkarakter kuat sekaligus memiliki keterampilan hidup (*life skills*) berbasis budaya lokal untuk menghadapi tantangan global. Menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal, mengembangkan kreativitas, dan membekali jiwa wirausaha sejak dini.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Tesis ini dapat menjadi masukan dan dasar pertimbangan bagi Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan kurikulum lokal, pendidikan karakter, dan

program-program yang mendukung pelestarian budaya di sekolah dasar serta memberikan model program yang dapat direplikasi untuk sekolah lain dalam upaya pelestarian budaya dan pengembangan *etnopreneurship*.

d. Peneliti Lanjut

Peneliti kualitatif secara langsung terlibat dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi makna. Integritas, kompetensi, dan peran peneliti dalam penelitian ini menjadi sangat sentral dan menentukan kualitas serta kedalaman temuan yang dihasilkan.

